

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPA MATERI GAYA SISWA KELAS V DENGAN MODEL *PROBLEM
BASED INTRODUCTION* DI SDN 4 PELEYAN**

*(Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V di SDN 4 Peleyan Semester Genap
Tahun Pelajaran 2013- 2014 Mata Pelajaran IPAMateri Gaya)*

Lucky Faisol Iman¹, Sukidin²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Jl. PB Sudirman No. 7 Situbondo

Email: Sukidin2005@yahoo.co.id

Abstract: *Pembelajaran IPA memiliki kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 65. Hasil belajar dikatakan bagus apabila nilai siswa secara klasikal lebih besar dari 65, hasil belajar dikatakan rendah apabila nilai siswa secara klasikal berada dibawah 65. Nilai siswa kelas V di SDN 4 Peleyan dalam pembelajaran IPA secara klasikal berada di bawah angka 65. Kenyataan yang terjadi di SD Negeri 4 Peleyan Kapongan Situbondo mengisyaratkan kondisi belajar yang kurang mendukung metode yang digunakan selama ini hanya menggunakan metode ceramah sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dan enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan tidak membaca buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, jarang mencatat penjelasan guru, tidak pernah bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya, sering mengabaikan tugas – tugas yang diberikan guru dan juga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :(1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Introduction*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V di SDN 4 Peleyan?, (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Introduction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V di SDN 4 Peleyan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 2 siklus. Siklus I terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sasaran penelitian adalah siswa kelas V semester II di SDN 4 Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Data yang diperoleh berupa hasil kerja kelompok, tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I menuju siklus II, yaitu masing-masing 55,5% dan 88,8%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model *Problem Based Introduction* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas V semester II di SDN 4 Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.*

Keywords: *Hasil Belajar dan Model Problem Based Introduction*

¹ Alumni Mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

² Dosen S1 PGSD FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral bagi upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan mutu pendidikan merupakan fokus perhatian dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Menurut Munib, Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih rendah, salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan sampai saat ini berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada,

pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan.

Pendidikan IPA yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Dalam Trianto, IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: 1) Kemampuan mengetahui yang diamati; 2) kemampuan memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut dari hasil eksperimen dan; 3) dikembangkannya sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA memiliki kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 65. Hasil belajar dikatakan bagus apabila nilai siswa secara klasikal lebih besar dari 65, hasil belajar dikatakan rendah apabila nilai siswa secara klasikal berada dibawah 65. Nilai siswa kelas V di SDN 4 Peleyan dalam pembelajaran IPA secara klasikal berada di bawah angka 65. Guru sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar itu mudah. Guru sebagai personel yang menduduki posisi dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam pendekatan pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di SD Negeri 4 Peleyan Kapongan Situbondo mengisyaratkan kondisi

belajar yang kurang mendukung metode yang digunakan selama ini hanya menggunakan metode ceramah sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dan enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan tidak membaca buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, jarang mencatat penjelasan guru, tidak pernah bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya, sering mengabaikan tugas – tugas yang diberikan guru dan juga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Beragamnya aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar memberikan kesan bahwa hubungan guru dan siswa masih bersifat individualistik. Siswa hanya tergantung pada guru. Akibat kurangnya aktivitas belajar siswa, suasana kelas menjadi kurang kondusif. Siswa kurang merespon stimulus dari guru, enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan

perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pendidikan IPA pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial/masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia.

Adapun beberapa model pembelajaran yang inovatif sedang berkembang saat ini, sangatlah banyak. Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa akan belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi

hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Untuk mencapai tujuan dan menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa, maka saya menggunakan model pembelajaran inovatif dan pendekatannya yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Introduction*. *Problem-based introduction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Suatu pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip penggunaan masalah sebagai sebuah titik awal untuk perolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru.

Diharapkan dengan model *Problem Based Introduction*, siswa dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar yang mencapai nilai bagus dari sebelumnya, Sedangkan metode mengajar yang masih sering digunakan saat ini di SDN 4 Peleyan adalah metode-metode yang sangat membosankan dan monoton, sehingga peserta didik hanya bisa pasif dalam pembelajaran. Akan

tetapi tidak aktif ataupun belum *proaktif* atau *antecipatif* dalam pembelajaran. Sedangkan proaktif adalah perubahan yang diatas dasar kesadaran diri sendiri terhadap pentingnya pendidikan itu, sehingga murid mencari, menemukan, dan bahkan mengembangkannya sendiri tanpa bantuan guru, Sedangkan guru hanya memberi arahan dan motivasi serta stimulus kepada murid.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V dengan *Model Problem Based Introduction* di SDN 4 Peleyan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Introduction*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V di SDN 4 Peleyan?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan

masalah (*Problem Based Introduction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V di SDN 4 Peleyan?

Adapun Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Introduction*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V di SDN 4 Peleyan?
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Introduction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas V di SDN 4 Peleyan.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini: Siswa dapat memahami konsep pada materi pembelajaran, Sebagai masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dan mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA, Sebagai bahan

pertimbangan bagi sekolah apakah model pembelajaran tersebut akan diterapkan atau sebagai pendukung dari strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Sains menurut Depdiknas adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Sains memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam melalui kegiatan empirik yang dapat diperoleh melalui eksperimen laboratorium atau alam bebas.

Hakikat IPA menurut Depdiknas meliputi empat unsur utama yaitu:

- 1) Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*;
- 2) Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan;

- 3) Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;

- 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan. Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam Trianto, IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: 1) Kemampuan mengetahui yang diamati; 2) kemampuan memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut dari hasil eksperimen dan; 3) dikembangkannya sikap ilmiah.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas bahwa IPA adalah sebuah proses memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam yang meliputi aspek biologi, fisis dan khemis. Sedangkan hakikat IPA dapat dipandang sebagai

sikap, proses, produk serta aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang keseluruhannya saling terkait secara erat.

Problem-based instroduction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Suatu pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip penggunaan masalah sebagai sebuah titik awal untuk perolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru.

Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. Peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah. Sarana pendukung model

pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, artikel, jurnal, kliping, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Model pembelajaran *Problem Based Introduction* disebut juga Pembelajaran Berdasarkan

Masalah. Model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. Peserta didik diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil dan obyektif. Secara garis besar *Problem Based Introduction* terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Peranan guru dalam *Problem Based Introduction* adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan dialog siswa, serta mendukung belajar siswa. PBI diorganisasikan di sekitar situasi kehidupan nyata yang menghindari jawaban sederhana dan

mengundang berbagai pemecahan yang bersaing. Ciri-ciri utama *Problem Based Introduction* : *Question Or Problem Posing* (Pengajuan Pertanyaan Atau Masalah), *Interdisciplinary Focus* (Memusatkan Pada Keterkaitan Antar Disiplin Ilmu), *Authentic Investigation* (Penyelidikan Autentik), *Collaboration* (Kerjasama), *Production Of Artifacts And Exhibits* (Menghasilkan Karya Dan Peragaan/Pameran)

Adapun langkah-langkah dalam model *problem based introduction* yaitu:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)

3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dikatakan bagus dan memuaskan jika nilai yang diperoleh siswa berada di atas angka kriteria ketuntasan minimum pada setiap pembelajaran. Pembelajaran IPA memiliki kriteria

ketuntasan minimum yaitu 65. Jika nilai siswa secara klasikal berada di atas angka 65, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar mereka sudah bagus, sebaliknya jika nilai siswa secara klasikal berada di bawah angka 65, maka hasil belajar siswa rendah. Nilai siswa yang rendah tersebut yang menjadi acuan untuk kegiatan penelitian kelas. Seorang guru profesional harus mampu mencari letak kesalahan mendasar yang mengakibatkan nilai siswa menjadi rendah dan mencari pemecahan permasalahan tersebut. Model *problem based introduction* berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi gaya.

Adapun materi gaya yaitu gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek. Magnet adalah benda yang dapat menarik benda-benda lain yang terbuat dari logam tertentu. Magnet pertama kali ditemukan di Magnesia, sebuah kota kecil di Asia. Magnet ini dinamakan magnet alam karena berasal dari alam. Magnet disebut juga besi berani. Magnet mempunyai dua kutub, yaitu kutub utara (U) dan kutub selatan (S). bila dua kutub senama (selatan-selatan) dihadapkan,

maka kedua magnet akan saling tolak menolak. Bila dua kutub yang berbeda (utara-selatan) dihadapkan maka kedua magnet akan saling tarik menarik. Gravitasi adalah gaya tarik-menarik yang terjadi antara semua partikel yang mempunyai massa di alam semesta. Gaya gravitasi bumi sering disebut juga gaya tarik bumi. Gaya gravitasi yang terjadi pada benda yang jatuh dari ketinggian tertentu tentunya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena gaya gravitasi dipengaruhi oleh ukuran dan bentuk benda tersebut. Gaya gesek bekerja berlawanan dengan arah gerak benda yang bersentuhan. Gaya gesek terjadi karena tidak ada permukaan benda yang benar-benar halus. Makin kasar permukaan benda, makin besar gaya gesek yang timbul. Makin halus permukaan benda, makin kecil terjadinya gesekan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan prosedur penelitian sebagai berikut : perencanaan tindakan → pelaksanaan tindakan → observasi → refleksi → perencanaan tindakan siklus berikutnya. “ penelitian pada

dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2012:2). Penelitian mempunyai tujuan yaitu paling tidak mempertahankan atau memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memperdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dan penanggung jawab penuh penelitian. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar dan membantu guru untuk memecahkan permasalahan yang ada di kelas.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN 4Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Peneliti dilaksanakan pada bulan maret sampai dengan bulan april di semester genap tahun ajaran

2013/2014. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V semester II di SDN 4Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2012 : 4) menyatakan bahwa “penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data yaitu Dalam suatu penelitian perlu dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data-data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui proses observasi penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dan tes formatif khusus mata pelajaran IPA materi gaya untuk siswa-siswi kelas V di SDN 4Peleyan Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengolahan kelas serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen. Hasil eksperimen berupa mengelompokkan data hasil eksperimen yang diamati oleh siswa.

4. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPA yang telah dipelajari selama ini. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif).

5. Observasi

Observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil belajar yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Menganalisis keberhasilan atau persentase

keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberi evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis untuk lembar kegiatan siswa dan tes formatif dihitung dengan menggunakan statistik penilaian secara sederhana seperti berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100$$

Dengan : X = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah jawaban benar

$\sum N$ = jumlah seluruh soal

Adapun kriteria ketuntasan siswa adalah :

1. Siswa dikatakan tuntas dalam hasil belajar jika telah mencapai persentase $\geq 65\%$ atau dalam kategori cukup aktif.
2. Untuk mencari persentase ketuntasan belajar siswa (P) secara klasikal adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P: Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

n : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N: Jumlah seluruh siswa

Indikator keberhasilan siswa ditentukan oleh tercapainya beberapa syarat keberhasilan, jika di dalam bidang pendidikan dikatakan dengan syarat ketuntasan minimum/kriteria ketuntasan minimum (KKM). Kriteria ketuntasan minimum adalah 65, untuk menentukan keberhasilan suatu proses belajar siswa harus dikalkulasi secara klasikal atau menyeluruh dalam rombongan belajar adalah 85%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

Ketuntasan belajar siswa (P) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase ketuntasan hasil belajar

n= Jumlah siswa yang tuntas belajar

N =Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Peleyan Kapongan Situbondo. Penelitian dimulai pada hari senin tanggal 10 Maret 2014 dengan melaksanakan tindakan pendahuluan yaitu berupa observasi

kelas dan wawancara kepada kepala guru bidang studi, dengan juga memberikan surat permohonan ijin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk melihat kegiatan belajar dan menentukan jadwal pelaksanaan penelitian.

Tindakan Pendahuluan

Dalam tindakan pendahuluan peneliti mengadakan tes pendahuluan pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2014 pukul 09.30 sampai dengan 10.40. Siswa mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan tugas guru (peneliti). Mengulang kembali apersepsi mengenai materi gaya dan menyebarkan lembar kerja kepada siswa sebagai latihan untuk mempermudah siswa memahami dan menyelesaikan Soal yang berkaitan dengan materi gaya yaitu gaya magnet, gaya gravitasi, gaya gesek. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas V yaitu 3 siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I adalah 33,4%. Sedangkan siswa yang belum tuntas terdapat 6 siswa atau 66,6%, sehingga ketuntasan secara klasikal masih dibawah KKM.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi :Menentukan tujuan pembelajaran; Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk materi pokok gaya yang berkaitan dengan gaya magnet dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)*; Pembuatan instrumen penelitian yang meliputi instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi terhadap guru dan siswa, lembar tes untuk siswa, serta pedoman wawancara terhadap guru dan siswa; Menyusun Daftar Kelompok siswa; Menyusun soal tes hasil belajar.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas V yaitu 5 siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I adalah 55,5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas terdapat 4 siswa atau 44,5%, karena siswa tersebut yang mampu, sehingga ketuntasan secara klasikal masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 85%, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi adalah pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Dalam observasi ini aktivitas siswa diamati oleh dua observer. Pengamatan dilakukan sesuai pedoman pengamatan yang terdapat pada lembar observasi. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sudah cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang dibuat sebelumnya. Penguasaan materi pelajaran sudah baik sehingga dapat menyampaikan pelajaran dengan mudah dan lancar pada siswa. Sebagian besar siswa selama mengikuti pembelajaran terlihat antusias dan aktif. Siswa memperoleh sumber belajar yang lebih banyak yaitu dari teman satu kelompok saat kegiatan diskusi berlangsung. Siswa berusaha membuat kesimpulan berupa menulis hasil belajar selama kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan bahasa dan pikiran sendiri. Hasil tulisan yang dibuat setiap siswa berbeda-beda.

Dari analisis hasil tes dan kriteria ketuntasan hasil belajar di atas terdapat 4 siswa yang tidak tuntas belajar dan 5 siswa tuntas belajar. Ketuntasan klasikal adalah

$$\frac{5}{9} \times 100\% = 55,5\%$$

Refleksi

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa tindakan yang telah dilakukan yaitu mengenai hasil tes, hasil observasi hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran materi gaya dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*. data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1). Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, tapi persentase pelaksanaan serta hasilnya berada dibawah kriteria ketuntasan.
- 2). Siswa cukup aktif selama proses belajar mengajar, meskipun ada sebagian siswa yang masih

ramai dan tidak mendengarkan penjelasan guru.

- 3). Hasil belajar siswa masih belum memenuhi ketuntasan, hasil dapat dilihat secara klasikal.

Dari hasil tes yang dilakukan siswa terdapat 4 siswa tidak tuntas dan 5 siswa tuntas belajar dengan persentase 55,5 %, sedangkan kelas dikatakan tuntas dalam belajar apabila di kelas tersebut minimal 65% yang telah mencapai nilai tes ≥ 65 dari nilai tes maksimal 100. Hal ini menunjukkan bahwa kelas I belum mencapai ketuntasan secara klasikal sehingga diperlukan siklus ke 2, walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal model *Problem Based Introduction* mulai berhasil.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi :Menentukan tujuan pembelajaran;Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk materi pokok gaya yang berkaitan dengan gaya magnet dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)*; Pembuatan instrumen penelitian

yang meliputi instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi terhadap guru dan siswa, lembar tes untuk siswa, serta pedoman wawancara terhadap guru dan siswa; Menyusun Daftar Kelompok siswa; Menyusun soal tes hasil belajar

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas V yaitu 8siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I adalah 88,8%. Sedangkan siswa yang belum tuntas terdapat 1 siswa atau 11,2%, karena siswa tersebut yang mampu, sehingga ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 85% sudah tercapai, maka tidak perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Observasi

Kegiatan observasi ini adalah pengamatan yang kedua terhadap aktivitas siswa selama mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Dalam observasi ini aktivitas siswa diamati oleh dua observer. Pengamatan dilakukan sesuai pedoman pengamatan yang terdapat pada lembar observasi. Dari hasil pengamatan diperoleh data

bahwa hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Selain data tersebut hasil pengamatan yang dilakukan juga diperoleh:

- a. Sebagian besar siswa selama mengikuti pembelajaran terlihat antusias dan aktif; Siswa memperoleh sumber belajar yang lebih banyak yaitu dari teman satu kelompok saat kegiatan diskusi berlangsung;
- b. Siswa berusaha membuat kesimpulan berupa menulis hasil belajar selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa dan pikiran sendiri.

Terlihat bahwa ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 88,8% ini menunjukkan bahwa daya serap perorangan masing – masing siswa ≥ 65 dari skor maksimal 100. Meskipun terdapat 1 siswa yang belajarnya belum tuntas melalui belajar kelompok dengan model *Problem Based Introduction* mereka dapat menyatukan pendapat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dari analisis hasil tes dan kriteria ketuntasan hasil belajar

diatas terdapat 1 siswa yang tidak tuntas belajar dan 8 siswa tuntas belajar. Ketuntasan klasikal adalah

$$\frac{8}{9} \times 100\% = 88,8\%$$

Refleksi

Pada tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas siswa, serta tes akhir siswa yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peneliti dalam kegiatan pembelajaran model *Problem Based Introduction*. data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1). Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan lebih baik dari siklus I, dan presentase pelaksanaan serta hasilnya tuntas.
- 2). Siswa lebihaktif dalam segala hal selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 3). Perbaikan dari siklus I telah nampak pada siklus II. Indikator keberhasilan model *problem based introduction* sudah tuntas.
- 4). Hasil belajar siswa mengalami ketuntasan jauh diatas hasil pada

siklus I, hasil belajar ini dapat dilihat secara klasikal.

Menurut pengamatan guru kelas V, pembelajaran model pembelajaran *problem Based Introduction* yang diterapkan oleh peneliti membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena itu guru harus dapat menggunakan waktu yang tersedia yaitu 2 x 35 menit dengan tepat dan efektif sehingga dalam pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan tuntas dan baik. Selain itu dalam penerapan suatu model pembelajaran yang belum dikenal siswa, guru harus mampu menjelaskan dengan sebaik-baiknya setiap tahap pembelajaran yang akan dilalui siswa sehingga siswa dapat mengikuti setiap tahap pembelajaran tersebut dengan tepat, serta dalam suatu proses pembelajaran guru harus mampu melakukan pendekatan kepada setiap siswa yang bermasalah dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes siswa diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk kelas V sebesar 88,8%.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan observasi, dan refleksi dari pembelajaran IPA materi gaya di SDN 4 Peleyan maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 4 Peleyan dengan cara: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya;

5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan sikap tanggung jawab secara individu maupun kelompok, siswa menjadi lebih berani mengajukan ide-ide dan pendapat. Hasil belajar siswa kelas VSD Negeri 4 Peleyan Kapongan Situbondo dengan diterapkannya model *Problem Based Introduction (PBI) materi Gay* pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,5% dan pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5%.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang didapat, maka dapat diberikan beberapa saran yang berkaitan dengan PBI sebagai berikut

1. Guru hendaknya menerapkan Model PBI ini dalam

pembelajaran IPA sebagai alternatif pembelajaran di kelas.

2. Model Pembelajaran PBI berorientasi pada keterlibatan siswa dalam memecahkan suatu masalah, guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam kelompok. Sebaiknya kelompok harus heterogen agar kelompok terbentuk aktif dan komunikatif.
3. Pengelolaan kelas harus lebih ditingkatkan sehingga guru harus membuat kelas secara interaktif, sehingga interaksi antara siswa dalam kelompok kecil dapat berjalan dengan baik.
4. Dalam penerapan suatu model pembelajaran hendaknya guru menjelaskan lebih dulu kepada siswa tahap-tahap pembelajaran termasuk tujuan dari pembelajaran yang akan dilalui sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Haedlaniez. 2012. (Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Siswa Pada Subkonsep Ekosistem Di Kelas VII MTs NU Astanajapura Kabupaten Cirebon).
http://haedlaniez.blogspot.com/2012_04_01_archive.html?m=1. [21 Februari 2014].
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ras Eko Budi Santoso. 2011. (Model Pembelajaran Problem Based Introduction). <http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-problem-based.html?m=1>. [21 Februari 2014].
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, Mario. 2014. <http://rohmatullah.blogspot.com/2013/06/45-kata-kata-bijak-mario-teguh-terbaru.html>. (30 Juni 2014)
- Tim Bina IPA. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam kelas 5*. Bogor: Yudhistira.
- Uno, Hamzah B., Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.